

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah Jepang *amae* pada mulanya mengacu pada perasaan yang ada pada setiap bayi dalam pelukan ibunya. *Amae* adalah hal mengenai suatu ketergantungan dan keinginan untuk dicintai secara pasif, keengganan untuk dipisahkan dan dilepaskan pada dunia nyata. Dalam lingkup individual, hal ini berarti bahwa dalam lingkungannya yang paling intim, ia mencari hubungan yang memungkinkannya mengandalkan keakraban tersebut.

Kadang-kadang seseorang bahkan mungkin dengan sengaja menunjukkan tingkah laku “kekanak-kanakkannya” kepada orang lain dengan maksud ia ingin tergantung dan mencari perhatian orang lain. Perilaku/sikap seperti anak-anak yang selalu ingin dekat dengan ibunya, dipeluk dalam kasih sayang itu yang disebut oleh orang Jepang sebagai *amaeru* (kata kerja); *amae* (kata benda).

Amae tersebut mengacu pada situasi dimana seseorang berasumsi bahwa setiap orang memiliki niat baik padanya atau mempunyai pandangan yang optimis terhadap suatu situasi tertentu untuk memuaskan keinginannya untuk menyatu atau terlibat dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, *amaeru* merupakan sikap mengandalkan diri dan mengharapkan sesuatu dari suatu hubungan akrab/intim, seperti orang tua/ibu

dengan anaknya. Seseorang yang bersikap *amae* berarti menginginkan adanya pihak lain untuk bisa diandalkan sebagai reaksi dari *amaeru* yang telah ditunjukkan. Baik dalam hal kasih sayang hingga keinginan untuk menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang yang diandalkannya tersebut.

Amae tidak hanya merupakan fenomena pada orang Jepang, tetapi orang Jepang memiliki penggambaran yang sesuai dengan makna dari *amae* tersebut. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai *amae* terbagi menjadi tiga jenis kategori, yaitu *tanomu*, *toriiru*, *tereru*. *Tanomu* merupakan sikap “meminta” atau “mengandalkan diri”, maknanya mengandung suatu keinginan yang kuat untuk mengandalkan diri tentang sesuatu/kasih sayang/tanggung jawab kepada pihak yang ingin diandalkan. *Toriiru* adalah sikap mencari muka atau mencari perhatian dari seseorang dengan maksud untuk mencapai tujuan/keinginan tertentu untuk dirinya sendiri. *Tereru* adalah sikap kikuk atau ketidakmampuan seseorang untuk menunjukkan keinginannya untuk *amaeru* didepan pihak lain dimana ia ingin menunjukkan sikap *amae*.

Untuk mendapatkan penggambaran *amae* dalam kehidupan sehari-hari, penulis menggunakan drama Televisi “Chibi Maruko Chan” sebagai data utama dalam penelitian ini. Drama yang akan di teliti merupakan produksi dari Fuji Television yang diproduseri oleh Nishiura Masaki dan TBS Television di produseri oleh Setoguchi Katsuaki dan Kiyomi Asano. Chibi Maruko chan merupakan serial *shoujo manga* yang ditulis oleh Momoko Sakura, lalu diadaptasi kedalam serial *anime* televisi yang di produksi oleh Nippon Animation, yang

secara original dirilis oleh Fuji TV pada 7 Januari 1990 sampai 27 September 1992. Serial Live-Action-Special ditayangkan oleh Fuji TV pada 18 April 2008. Serial tersebut berisikan 3 episode yang ditayangkan per minggu, dan setiap episodenya memakan waktu 2 jam.

Di dalam drama ini, Maruko sebagai tokoh utama yang menceritakan tentang seorang anak kecil berusia 9 tahun yang sedang duduk di sekolah dasar, yang bernama Maruko. Maruko adalah seorang anak dari keluarga yang harmonis, ia tinggal bersama kakek neneknya, orang tuanya dan seorang kakak perempuan yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Maruko adalah anak yang tidak begitu pintar, tidak rajin, jorok, dan suka menggerutu. Karena sifatnya yang tidak rajin, ia sering melalaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, baik itu tugas yang di berikan ibunya di rumah maupun tugas-tugas sekolah. Kakak perempuan Maruko adalah seorang gadis kecil yang baik, ramah, pintar, rajin dan bertanggung jawab. Mereka berada dalam kamar bersama, baik untuk tidur maupun untuk belajar dan bermain. Karena berada dalam satu kamar, terdapat perbedaan yang mencolok antara Maruko dengan kakaknya, yaitu Maruko selalu mengotori kamar tersebut dengan *manga* dan semua mainannya setelah ia pulang dari sekolah. Meja belajar Maruko juga penuh dengan mainan, tetapi meja belajar kakaknya sangat rapi dan teratur. Sehingga kakaknya selalu kewalahan jika ingin masuk ke kamar tersebut karena penuh dengan mainan Maruko.

Interaksi Maruko dengan semua anggota keluarga di rumah menunjukkan adanya sikap *amae*. Pembahasan dalam drama tersebut akan disesuaikan dengan

tiga jenis *amae* yang ditunjukkan melalui tindakan Maruko, yaitu mengandalkan diri atau menggantungkan diri akan sesuatu hal keinginan maupun tanggung jawab kepada pihak lain/orang-orang dekat di sekitarnya, baik di dalam anggota keluarganya maupun kepada teman sekelasnya di sekolah.

Contoh *amae* yang terdapat dalam drama “Chibi Maruko Chan”, yaitu ketika ada kunjungan guru ke rumah anak didiknya, yang salah satunya berkunjung ke rumah Maruko. Semua orang dirumah membersihkan rumah dan Maruko diminta untuk membereskan kamarnya yang selalu berantakan. Maruko pun membereskan semua mainan dan *manga* ke dalam kantung plastik dan sebagian di bungkus dengan kain, bukan dirapikan ke tempatnya semula. Setelah selesai memasukkan ke kantung plastik, semua barangnya dititipkan di kamar kakeknya. Permintaan tolong Maruko dengan maksud mengandalkan kakeknya atas semua barangnya termasuk dalam *tanomu*. Sikap *amae* Maruko ketika membereskan kamarnya bermaksud menarik perhatian gurunya termasuk ke dalam *toriiru*. Maksudnya agar ia ingin terlihat menjadi anak teladan oleh gurunya yang berkunjung tersebut.

Maruko mengikuti perkumpulan persahabatan (*senpai-kouhai*) untuk mendapatkan seorang kakak yang ia inginkan, karena kakaknya mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari orang tua mereka, sedangkan Maruko merasa dirinya sebagai anak/adik yang tidak dibanggakan dan tidak dianggap. Tetapi ternyata Maruko mendapatkan pasangan seorang kakak yang perilakunya sangat buruk, yang tidak bisa membimbing seorang adik. Sedangkan kakaknya memiliki

pasangan seorang anak kelas 1 yang sangat manja dan tergantung padanya. Melihat situasi seperti itu, Maruko terlihat cemburu, tapi tidak dapat mengungkapkan betapa sayangnya dan membutuhkan kakaknya daripada kakak yang ia dapatkan dalam perkumpulan tersebut. Sikap Maruko seperti itu menunjukkan kategori *tereru*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, *amae* dalam drama ini merupakan contoh dari penggambaran bagaimana orang Jepang berinteraksi, mempengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lain. Dengan *amae* yang ditunjukkan melalui tindakan kepada orang lain, orang Jepang dapat berhubungan dengan sekitarnya menjadi lebih baik.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menggunakan drama televisi “Chibi Maruko Chan” sebagai data utama, yang diproduksi oleh Fuji TV yang berjudul “Chibi Maruko Chan episode 1-6 “ produksi tahun 2006 dan TBS Television yang berjudul “Chibi Maruko Chan Live-Action Special” yang dibuat tahun 2008 dan berisikan 3 episode.

Enam judul episode produksi Fuji TV yaitu, episode 1 「新学期 まる子、生き物係になる」の巻, episode 2 「まる子、忘れ物をする」の巻, episode 3 「お母さんの日」の巻, episode 4 「まる子、お誕生会日をひらく」の巻,

episode 5 「今日は家庭訪問の日」の巻, episode 6 「まる子、ブロマイドをなくす」の巻.

Tiga judul episode produksi TBS Television yaitu, episode 1 「まるちゃんゆかいな生活」の巻, episode 2 「仲良しの集い」の巻, episode 3 「たまちゃん、好きです」の巻.

Melalui episode yang telah disebutkan di atas, masalah akan dibatasi hanya pada tiga jenis *amae* yang tampak menonjol dalam drama tersebut, yaitu *tanomu*, *toriiru*, dan *tereru*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *amae* yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang yang ditinjau melalui drama “Chibi Maruko Chan”.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran/suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Whitney (1960) merumuskan melalui penelitian deskriptif dapat melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Menurut Moh.Nazir, Ph.D (1983), dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu. Penelitian Deskriptif ini juga mempelajari norma-norma/standar-standar, dapat juga sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Kerja peneliti tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan metode deskriptif, yaitu langkah awal dengan memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki adanya kegunaan dari masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada. Langkah kedua menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan tersebut harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah. Ketiga, membuat limitasi dari ruang lingkup penelitian deskriptif tersebut yang akan dilaksanakan. Batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkalnya serta seberapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau. Keempat, merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun implisit. Langkah selanjutnya yaitu menelusuri sumber-sumber

kepastakaan yang ada hubungannya dengan masalah, lalu mengadakan pengumpulan data. Setelah itu, dapat membuat analisis melalui data tersebut. Langkah terakhir yaitu membuat laporan secara ilmiah.

Sumadi Suryabrata BA.,Drs.,MA.,Ed.s.,Ph.D (1983) mengungkapkan definisi penelitian deskriptif (*descriptif research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan/penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (*deskripsi*) mengenai situasi-situasi/kejadian-kejadian.

Adapun pengertian penelitian deskriptif yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1994) yaitu penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala/kelompok tertentu. Bertujuan untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru/mempekuat teori lama.

1.4.2. Pendekatan Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan studi ilmiah tentang hubungan antara manusia. psikologi sosial mempelajari masalah-masalah alamiah secara individu-individu; tentang bagaimana interaksi sosial mempengaruhi motivasi/keinginan, pola pikir manusia dan fenomena lain di dalam individu. Psikologi sosial juga menguraikan kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial,

seperti situasi kelompok, situasi massa, dll. Psikologi sosial juga merupakan studi ilmiah tentang bagaimana cara berpikir seseorang, mempengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

Unit analisis psikologi sosial adalah individu, bukan masyarakat atau kebudayaan. sasaran psikologi sosial adalah untuk menemukan dan menyelidiki pengetahuan-pengetahuan tentang manusia dalam konteks sosial. Ada dua hal dari masalah psikologi sosial yang tidak dapat dipisahkan yaitu individu dan kelompok (Simmel 1992/1964). Adanya keterkaitan antara individu dan kelompok yang tidak dapat dipisahkan, kelompok memiliki macam dan definisi yang beragam. Untuk mengidentifikasinya, Johnson & Johnson (1987) membaginya dalam tujuh definisi mengenai kelompok dengan penekanan yang berbeda-beda. Definisi kelompok yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini yaitu :

“Kumpulan individu yang saling tergantung”.

(Cartwright & Zander, 1986; Fielder, 1967; Lewin, 1951)

“Kumpulan individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri mereka (joint association)”.

(Bass, 1960; Cattell, 1951)

Melalui tujuh definisi tersebut, Johnson & Johnson (1987) merumuskan definisinya sebagai berikut :

Sebuah kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (face to face interaction), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan

orang lain yang juga anggota kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

(Johnson & Johnson; 1987)

Rumusan Johnson & Johnson ini dengan sendirinya hanya terbatas pada kelompok kecil, misalnya dua sahabat, keluarga, dan kelas.

Dalam buku karangan DR.W.A.Gerungan, Dipl. Psych.(1964), manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia sejak terlahir ke dunia membutuhkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika manusia berada dalam sebuah kelompok, ia juga melakukan kontak sosial dan mengerti bahwa dalam kelompok tersebut terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela agar dapat melanjutkan hubungan dalam kelompok tersebut secara lancar. Dengan begitu ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi dalam kelompok tersebut.

David O. Seals, dkk. dalam bukunya menjelaskan bahwa kelompok berisikan anggota-anggota yang saling tergantung dan setidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain. Dalam kebanyakan kelompok, anggota-anggotanya melakukan bentuk tatap muka yang teratur. Dari kalimat tersebut menekankan ciri penting suatu kelompok, yaitu bahwa tiap anggotanya saling mempengaruhi satu sama lain dengan caranya masing-masing.

Dalam kontak sosial yang ada dalam kelompok tersebut terdapat ketaatannya pada peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang

dilakukan dengan sukarela agar dapat tercipta hubungan kelompok yang harmonis. Dengan caranya masing-masing tiap anggota dalam kelompok tersebut mempengaruhi satu sama lainnya. Berdasarkan karakter yang dimiliki tiap anggota kelompok, sifat yang ditunjukkan seperti *amae* terhadap anggota kelompok yang lain merupakan salah satu cara dalam interaksinya untuk berinteraksi.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini di bagi ke dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan dimana penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan dan organisasi penulisan skripsi ini.

Pada bab II ini, akan menitik beratkan pada acuan teori dan data yang di dapat dari buku, jurnal, artikel maupun internet. Dalam bab II ini, penulis akan menjelaskan dan menggambarkan sifat dan sikap *amae* pada diri orang Jepang dan di dalam suatu lingkungan maupun kelompok. Selain itu, penulis hanya akan membatasi penjelasannya hanya pada tiga jenis sifat *amaeru* yang dimiliki orang Jepang.

Dalam bab III penulis akan menganalisis data yang menjadi bahan penelitian, yaitu drama televisi Chibi Maruko Chan. Dengan menggunakan data tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan menganalisis film dengan teori yang telah di dapat dalam bab II.

Bab IV merupakan suatu kesimpulan dari penulis terhadap hasil dalam penelitian yang telah di lakukan dalam skripsi ini.